

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha bidang pemeliharaan ternak unggas khususnya itik kini semakin berkembang dengan baik. Itik merupakan jenis unggas yang memiliki potensi dwiguna yaitu sebagai penghasil telur dan daging. Ternak itik merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan masyarakat akan pangan bergizi. Selain itu, itik memiliki kemampuan lebih tahan terhadap penyakit, dapat dipelihara tanpa dan atau dengan air serta pertumbuhannya lebih cepat dari ayam buras (Sari, dkk 2013).

Pengembangan usaha peternakan itik pedaging di Indonesia saat ini masih mengalami berbagai kendala. Salah satu kendala dalam pengembangan usaha peternakan khususnya ternak itik yaitu penyediaan pakan yang berkualitas baik. Kendala dalam penyediaan pakan meliputi ketersediaan bahan baku pakan yang bernilai nutrisi, harga mahal terutama sumber protein dalam pakan yang masih impor seperti tepung ikan dan bungkil kedelai. Pada usaha peternakan biaya pakan mencapai 60% - 70% dari total biaya produksi. Untuk menekan biaya pakan tersebut perlu dilakukan usaha untuk mencari sumber bahan baku yang lebih murah, mudah didapat, bergizi baik, tetapi tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Untuk itu perlu digali potensi bahan pakan yang banyak tersedia dalam negeri. Apabila biaya pakan dapat ditekan, maka akan meningkatkan keuntungan peternak dan sekaligus membantu mengembangkan usaha pemeliharaan itik pedaging.

Pola usaha tani ternak khususnya itik pedaging untuk mengantisipasi mahalnya harga pakan adalah dengan memberikan pakan konvensional. Menurut (Kateran, 2002), pakan berperan sangat penting dalam usaha peternakan itik. Bahan pakan yang digunakan untuk kebutuhan pakan itik di lokasi penelitian diperoleh petani dengan cara membeli. Biaya produksi ternak itik berasal dari biaya pakan lebih besar dari 70 % (Kateran, 2002). Tim Fakultas Peternakan telah memperkenalkan ternak itik dengan cara pemeliharaan dikandangkan. Jenis itik

yang diintroduksi adalah itik PMP dan pakan yang diberikan adalah pakan organik. Kegiatan ini dilakukan agar anggota kelompok bisa meminimalkan biaya pakan yang mahal dan fluktuatif. Permasalahannya usaha ternak itik jenis PMP dengan pakan organik yang dikandangkan menguntungkan atau tidak belum diketahui, dan kelompok tani juga belum memperhitungkan besarnya biaya variabel seperti biaya pakan, tenaga kerja dan obatobatan.

Biaya pakan merupakan komponen pengeluaran usaha produksi dalam kegiatan pemeliharaan itik yang terbesar. Untuk itu, ternak harus diberi pakan dengan jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhannya untuk bertumbuh, hal ini akan menyebabkan biaya pakan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, upaya menekan biaya pakan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan peternak dan membantu dalam pengembangan usaha pemeliharaan itik penghasil daging dan telur, salah satunya dengan penggunaan bahan baku loka yaitu dengan memanfaatkan ampas tahu. Industri tahu berkembang dengan cepat, menurut (Susila, 2016) yang mengutip hasil penelitian (Sadzali, 2010) menyatakan terdapat 84 ribu unit industri tahu di Indonesia dengan kapasitas produksi mencapai 2,56 juta ton per tahun.

Ampas tahu dapat dijadikan sebagai bahan pakan tambahan untuk meningkatkan *performance* yaitu pada bobot daging yang dihasilkan, karena menurut (Susila, 2016) yang mengutip hasil penelitian (Suprpti, 2005) menyatakan pada ampas tahu mengandung karbohidrat cukup tinggi sekitar 67,5%, protein kasar sekitar 17,4% dan kandungan zat nutrient lain adalah lemak sekitar 4,93% dan serat kasar 22,65%. Pemanfaatan ampas tahu sebagai pakan tambah pada pemeliharaan itik selain dapat menekan biaya pemeliharaan, juga diharapkan dapat meningkatkan bobot daging dan juga membantu masalah ekologi karena dapat mengurangi pencemaran karena limbah industri tahu itu sendiri.

Penelitian ini selain untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ampas tahu dalam meningkatkan bobot daging pada itik, hal lainnya untuk mendapatkan aspek ekonomi selama kegiatan pemeliharaan itik. Metode pada penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan ampas tahu sebagai katalisator untuk meningkatkan bobot tubuh pada itik yang dipelihara. Sumber data yang

diambil meliputi data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan ialah analisis Break Even Point (BEP). Penelitian ini dilakukan pada satu periode produksi dengan pemeliharaan sekitar 200 ekor itik PMP (Peking Mojosari Putih). Penelitian ini menghitung Biaya produksi per periode yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Maka akan diketahui harga itik per kg selama satu kali periode pemeliharaan. Dalam penelitian ini alat analisis yang akan digunakan adalah ampas tahu fermentasi berpengaruh terhadap pendapatan, biaya produksi (pakan).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah fermentasi ampas tahu memberikan pengaruh terhadap aspek nilai ekonomi produksi (biaya produksi, pendapatan dan IOFC) pada pemeliharaan itik pedaging hibrida?
2. Apakah fermentasi ampas tahu berpengaruh terhadap pendapatan, biaya produksi (biaya pakan) pada pemeliharaan itik pedaging hibrida?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Berapakah besaran perbandingan antara pakan konvensional dan fermentasi ampas tahu sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap produktifitas itik pedaging hibrida.
2. Seberapa besarkah pengaruh fermentasi ampas tahu untuk menekan biaya pakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para peternak unggas khususnya dalam pemanfaatan ampas tahu sebagai pakan alternatif yang murah dan bahan bakunya mudah didapat, sehingga akan mengurangi ketergantungan akan pakan konvensional. Selain itu dapat mengurangi biaya pada kegiatan pemeliharaan itik.